

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN RATIONAL EMPIRICAL ANTIBIOTIC USE AND CLINICAL OUTCOMES IN INPATIENT TYPHOID FEVER PATIENTS AT RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK IN 2024

By

ADLIA FAISA PRISCILLA

Background: Typhoid fever remains an endemic disease in Indonesia. Rational empirical antibiotic therapy administered within the first 48–72 hours is used to improve clinical outcomes and shorten the length of hospital stay in patients. However, irrational antibiotic use still frequently occurs.

Methods: This analytical observational study with a cross-sectional approach used 93 secondary medical record data of adult typhoid fever patients at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek in 2024. The rationality of antibiotic use was evaluated using the Gyssens method. Clinical outcomes included recovery as indicated by improvement in clinical symptoms, such as decreased body temperature and improvement in gastrointestinal symptoms, thereby shortening the length of hospital stay. Data were analyzed using the Chi-square test and Fisher's Exact Test.

Results: The statistical results showed that there was no significant association between rational empirical antibiotic therapy and clinical outcomes among hospitalized patients, as well as the length of hospital stay in typhoid fever patients ($p\text{-value} > 0.05$). This may be influenced by various factors that can affect clinical outcomes and the length of hospital stay.

Conclusions: There was no significant association between rational empirical antibiotic therapy and clinical outcomes and the length of hospital stay among hospitalized typhoid fever patients at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek in 2024.

Keywords: typhoid fever, empirical antibiotic use, Gyssens method, clinical outcomes

ABSTRAK

HUBUNGAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK EMPIRIS RASIONAL DENGAN *CLINICAL OUTCOMES* PADA PASIEN RAWAT INAP DEMAM TIFOID DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK TAHUN 2024

Oleh

ADLIA FAISA PRISCILLA

Latar Belakang: Demam tifoid masih menjadi penyakit endemis di Indonesia. Terapi antibiotik empiris rasional yang diberikan dalam 48-72 jam pertama digunakan dalam memperbaiki luaran klinis sehingga dapat mempersingkat durasi rawat inap pada pasien. Namun, pemberian antibiotik tidak rasional masih sering terjadi.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* ini menggunakan 93 data sekunder rekam medis pasien demam tifoid dewasa di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2024. Evaluasi rasionalitas antibiotik menggunakan metode Gyssens. Luaran klinis meliputi kesembuhan dilihat dari perbaikan gejala klinis, seperti penurunan suhu tubuh dan perbaikan gejala gastrointestinal sehingga mempersingkat durasi rawat inap. Analisis menggunakan uji *Chi-square* dan *Fisher's Exact Test*.

Hasil: Hasil statistik penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian antibiotik empiris rasional dengan luaran klinis pasien rawat inap dan durasi rawat inap pasien demam tifoid ($p\text{ value} > 0,05$). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi luaran klinis serta durasi rawat inap pasien.

Kesimpulan: Tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pemberian antibiotik empiris rasional dengan luaran klinis dan durasi rawat inap pada pasien rawat inap demam tifoid di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2024.

Kata Kunci: demam tifoid, antibiotik empiris, metode Gyssens, luaran klinis